

BAB 4 PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan data sesuai dengan model yang digunakan dan menganalisa perkembangan nilai/peringkat komponen/faktor tingkat kesehatan bank (permodalan, kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas) serta perkembangan kredit dan penempatan dana.

Bank-bank yang diamati berjumlah 32 bank yang terdiri dari 13 (tiga belas) BPD (Bali, DIY, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Lampung, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Papua, Sulawesi Selatan, Sulawesi Utara, Sumatera Barat dan BPD Sumatera Selatan), 8 (delapan) BUSN Devisa (Agro, Bumi Arta, Bumi Putera, Kesawan, Maspion Indonesia, Mayapada, Mestika dan Bank Nusantara Parahyangan), 4 (empat) BUSN Non Devisa (Eksekutif Internasional, Harda Internasional, Jasa Jakarta dan Bank Victoria Internasioanl), 5 (lima) Bank Campuran (BNP Paribas, China Trust, Korea Exchange Bank, OCBC Indonesia dan Bank Woori Indonesia) dan 2 (dua) Bank Asing (Bangkok Bank dan JP Morgan Chase Bank)

4.1. Hasil Pengolahan Data

Hasil pengolahan data selengkapnya dengan menggunakan persamaan 3.1 adalah sebagai berikut:

ΔK	=	-0,00093		+ 0,431 ΔCA		+ 0,614 $\Delta CA (-1)$		- 0,246 ΔKA
SE		(0,004)		(0,118)		(0,105)		(0,082)
t		(-0,222)		(3,639)		(5,865)		(-2,988)
		-0,043 $\Delta KA (-1)$		- 0,166 ΔE		- 0,470 $\Delta E (-1)$		+ 0,798 ΔL
SE		(0,079)		(0,076)		(0,072)		(0,053)
t		(-0,549)		(-2,196)		(-6,510)		(1,508)
		- 0,002 $\Delta L (-1)$		+ 0,999 ΔPDB		+ 0,786 $\Delta PDB (-1)$		
SE		(0,050)		(0,290)		(0,336)		
t		(0,043)		(3,441)		(2,335)		

R-squared = 0,639, F-statistic = 5,789

Adjust. R-squared = 0,528870 Durbin- Watson sta = 2,127

Fixed Effects (Cross) atau konstanta variabel bebas adalah

BA = 0,002770, BC = -0,001743, BPD = 0,010323, BUSN = -0,008070 dan

BUSND = -0,003279

Hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* eviews dan metode Fixed Efek menunjukkan bahwa:

Terdapat perbedaan gaya manajemen dalam penyaluran kredit pada masing-masing kelompok bank. Indikasi ini terlihat dari adanya perbedaan intersep masing-masing kelompok bank. Intersep BPD menunjukkan BPD akan menyalurkan kredit dimulai pada titik potong 0,01, BUSN Devisa pada titik potong -0,008, BUSN Non Devisa pada titik potong -0,003, Bank Campuran -0,001 dan intersep Bank Asing sebesar 0,0027.

Perubahan PDB pada triwulan yang sama maupun triwulan sebelumnya membawa dampak positif terhadap perubahan kredit. Perubahan PDB 1% pada triwulan sebelumnya mengakibatkan perubahan sebesar kredit triwulan ini sebesar 0,78% dan perubahan sebesar 1% pada triwulan ini, mengakibatkan perubahan kredit triwulan ini sebesar 0,99%. Dengan demikian perubahan PDB membawa dampak perubahan penyaluran kredit dengan cepat. Hubungan yang searah juga mengindikasikan bahwa apabila PDB menurun, maka penyaluran kredit juga akan mengalami penurunan.

Perubahan permodalan membawa dampak positif bagi perubahan kredit. Perubahan positif permodalan triwulan sebelumnya sebesar 1% mengakibatkan perubahan kredit pada triwulan ini positif sebesar 0,61%. Disamping itu perubahan permodalan sebesar 1 % pada triwulan ini mengakibatkan perubahan kredit sebesar 0,43 % pada triwulan yang sama. Dengan demikian aspek permodalan dapat dengan cepat membawa dampak pada perubahan kredit. Hubungan yang searah mengindikasikan juga apabila terjadi penurunan permodalan, maka penyaluran kredit juga akan mengalami penurunan.

Perubahan likuiditas meskipun menunjukkan hubungan positif, namun tidak signifikan secara statistik. Perubahan Kualitas aset dan rentabilitas signifikan secara statistik, namun bertentangan dengan teori. Seharusnya semakin baik kualitas aset maupun rentabilitas, maka terjadi kecenderungan peningkatan penyaluran kredit. Namun demikian dalam persamaan ini, peningkatan kualitas aset dan rentabilitas justru membawa dampak negatif pada perubahan kredit.

Persamaan yang digunakan sebagai model mengindikasikan bahwa perubahan variabel bebas (faktor permodalan, kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas) mampu menjelaskan perubahan kredit sebesar sebesar 63,92 % sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain

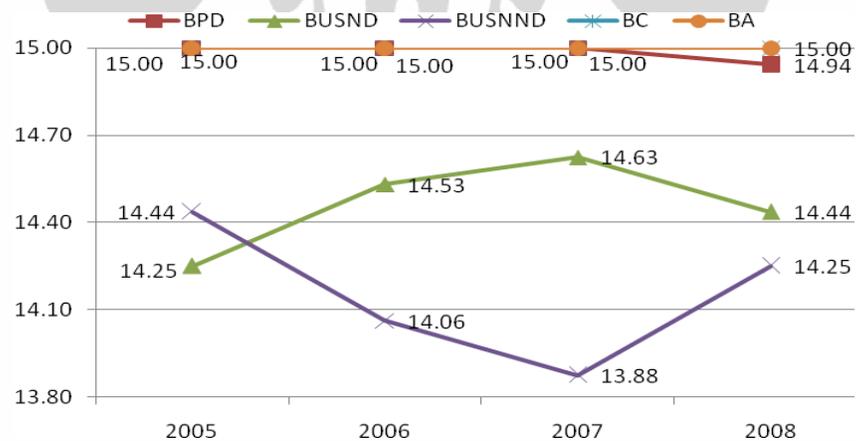
4.2. Faktor Tingkat Kesehatan Bank

Pengaruh variabel bebas terhadap penyaluran kredit akan dibahas berdasarkan perkembangan penilaian faktor tingkat kesehatan bank yang meliputi aspek kuantitatif permodalan, Kualitas Aset, Rentabilitas dan Likuiditas serta variabel bebas lainnya yaitu PDRB .

1. Faktor Permodalan

a. Komponen Kecukupan Modal

Berdasarkan grafik kecukupan modal tahun 2005 s.d tahun 2008 diketahui bahwa nilai kesehatan pada semua kelompok bank masih diatas 13 %.



Grafik 4.1
Nilai Komponen Kecukupan Modal (CAR)
Tahun 2005-2008

Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

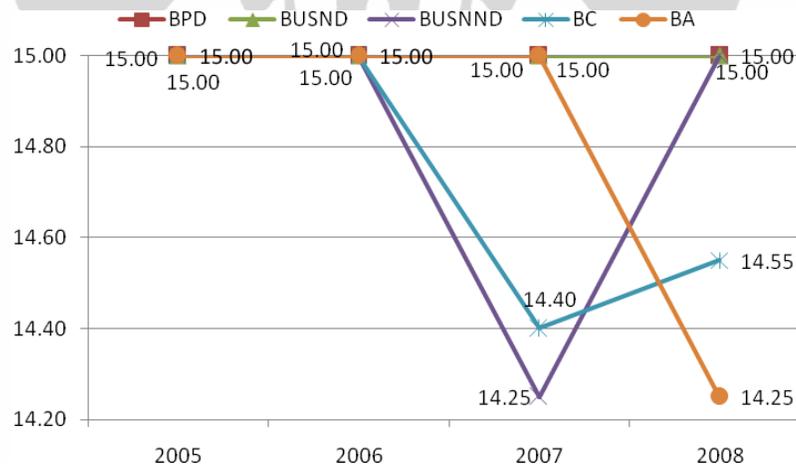
Nilai tertinggi berada pada bank asing yaitu nilai 15 dari tahun ke tahun, diikuti oleh BPD yaitu 14,94 pada tahun 2008 dan tahun sebelumnya juga memperoleh nilai tertinggi yaitu 15.

Pada kelompok lainnya meskipun tidak memperoleh nilai sangat baik (nilai 15), namun masih termasuk dalam kategori baik atau

mendekati sangat baik yaitu masih diatas nilai 12 (peringkat 2). Berdasarkan angka/nilai tersebut dapat dikatakan bahwa rasio CAR berada diatas ketentuan yang berlaku yaitu 20% dan ini mengindikasikan bahwa modal semua kelompok bank sangat baik sehingga modal bank sangat mampu menutupi resiko saat ini dan resiko yang akan datang.

b. Penilaian Komponen Komposisi Permodalan

Grafik komposisi permodalan menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh semua kelompok bank masuk dalam kategori sangat baik yaitu antara 14 s.d 15. Peringkat tertinggi atau modal komposisi modal inti lebih besar dibandingkan modal pelengkap dan pelengkap tambahan adalah pada BPD. Bank lainnya berfluktuasi, namun masih berada diatas angka 14. Hal ini berarti bank memiliki *real capital* (modal inti) yang kuat sehingga sangat mampu menyerap potensi kerugian

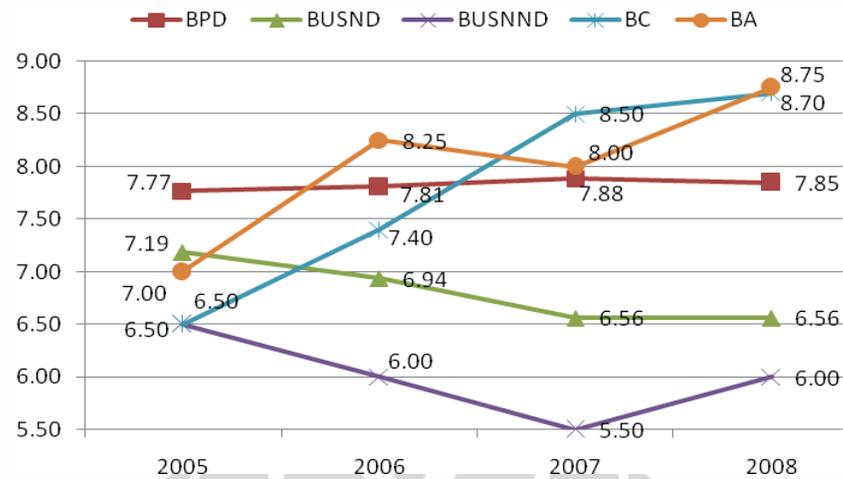


Grafik 4.2
Nilai Komposisi Permodalan
Tahun 2005-2008

Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

c. Penilaian Komponen APYD Terhadap Modal Bank

Nilai Aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap modal bank yang masuk dalam kategori sangat baik adalah 10 dan kategori baik bernilai 8.



Grafik 4.3
Nilai APYD Terhadap Modal Bank
Tahun 2005-2008

Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

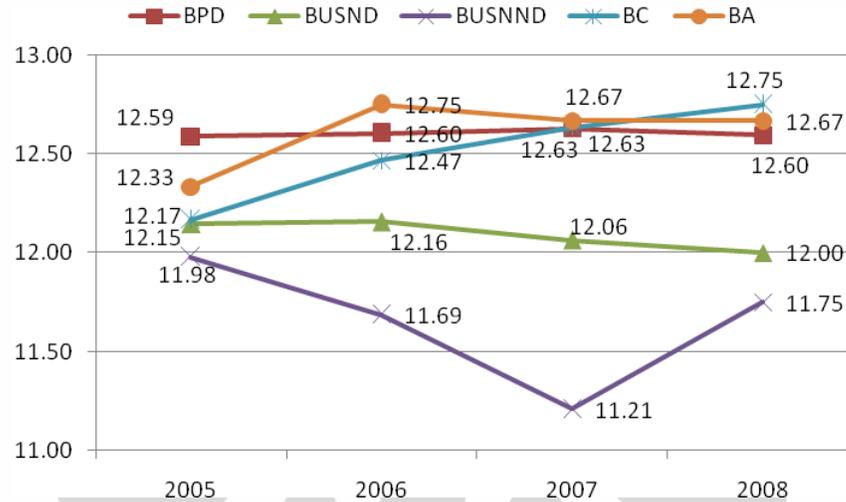
Dari semua kelompok, hanya satu bank yaitu Bank Asing yang masuk dalam kategori baik atau mendekati sangat baik (nilai diatas 8), Hal ini berarti modal Bank Asing masih sangat mampu menutupi kerugian akibatnya menurunnya kualitas penanaman dana. Untuk kelompok bank BPD, Bank Campuran dan BUSND umumnya masuk dalam kategori moderat, sehingga perlu berhati-hati agar tidak terjadi penurunan kualitas aktiva produktif.

Khusus BUSNND pada tahun 2007 adalah 5,50. Hal ini berarti kualitas penanaman dana sudah masuk dalam kategori kurang baik dan sensitif terhadap perubahan ekonomi. Tindakan korektif pada penanaman dana BUSNND harus segera dilakukan. Apabila tidak dilakukan perbaikan dengan segera, kualitas penanaman aset pada BUSNND berpotensi merugikan bank tersebut.

d. Penilaian Faktor Permodalan

Berdasarkan akumulasi peringkat/nilai komponen permodalan pada grafik penilaian faktor permodalan dapat diketahui, bahwa meskipun nilai APYD terhadap modal bank umumnya dalam kategori

moderat dan bahkan BUSNND kurang baik pada tahun 2007, namun demikian secara rata-rata nilai berada diantara 11,21 s.d 12,75. Hal ini berarti nilai kesehatan faktor permodalan pada semua kelompok bank masuk dalam kategori baik dan sangat baik.



Grafik 4.4
Nilai Faktor Permodalan
Tahun 2005-2008

Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

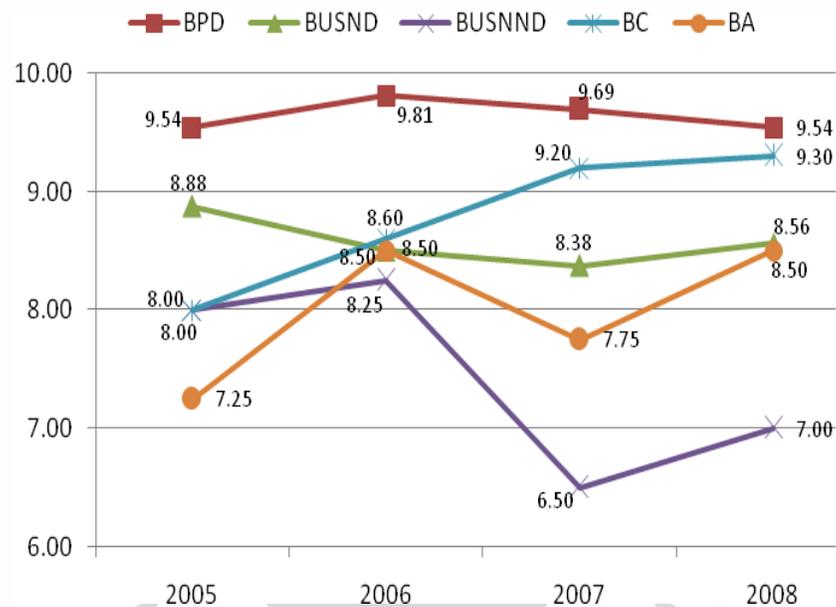
Kondisi modal yang kuat diduga mengakibatkan bank cenderung melakukan penyaluran kredit. Dalam hal apabila terjadi kerugian kredit/potensi kerugian akibat penurunan kualitas aktiva produktif baik untuk masa kini atau masa yang akan datang, modal bank masih mampu mengatasi permasalahan tersebut.

2. Penilaian Faktor Kualitas Aset

a. Komponen Aktiva Produktif Bermasalah Terhadap Aktiva Produktif

Nilai Aktiva Produktif bermasalah terhadap aktiva produktif untuk BPD, Bank Campuran dan BUSND masuk dalam kategori baik atau mendekati sangat baik (nilai 8 s.d 10). Nilai tersebut mengindikasikan aktiva produktif dalam kondisi baik dan sangat baik atau sangat sedikit aktiva produktif bermasalah.

Untuk Bank Asing dalam kondisi moderat (tahun 2005 dan tahun 2007) dan baik atau mendekati baik pada tahun 2006 dan tahun 2008. Dengan demikian meskipun tahun 2008 terjadi perbaikan, namun masih perlu berhati-hati agar tidak terjadi lagi peningkatan aktiva produktif bermasalah.



Grafik 4.5
Nilai Aktiva Prod. Bermasalah Thd Akt. Prod.
Tahun 2005-2008

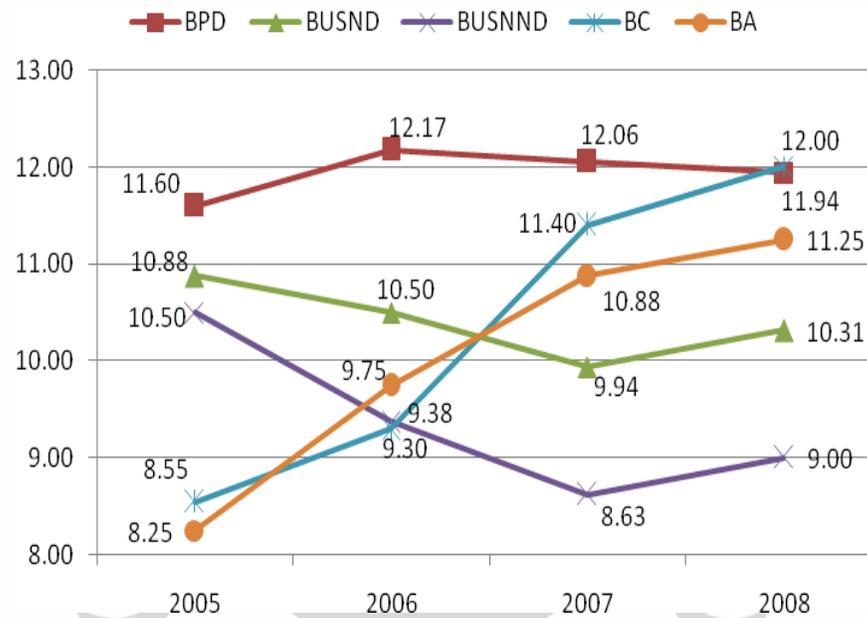
Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

Untuk BUSNND pada tahun 2007 dan 2008 terjadi penurunan kualitas aktiva produktif meskipun masih dalam kategori moderat. Situasi ini memerlukan perhatian khusus atau tindakan korektif dari bank agar kondisi aktiva produktif tidak menjadi kurang baik.

b. Penilaian Komponen APYD Terhadap Aktiva Produktif

Nilai APYD terhadap aktiva produktif umumnya dibawah nilai 12, hanya nilai BPD yang diatas 12 yaitu 12,17 dan 12,06 pada tahun 2006 dan tahun 2007. Dengan demikian hanya BPD yang tingkat permasalahan aktiva produktif sangat sedikit atau masuk dalam kategori sangat baik dan hanya terjadi pada tahun 2006 dan 2007.

Untuk tahun lainnya, nilai yang diperoleh semua bank berada dibawah angka 12, atau aktiva produktif bermasalah masih masuk dalam kategori moderat atau mendekati baik. Khusus BUDNND perlu tindakan korektif agar tidak menimbulkan kerugian karena meningkatnya Aktiva Produktif yang diklasifikasikan.

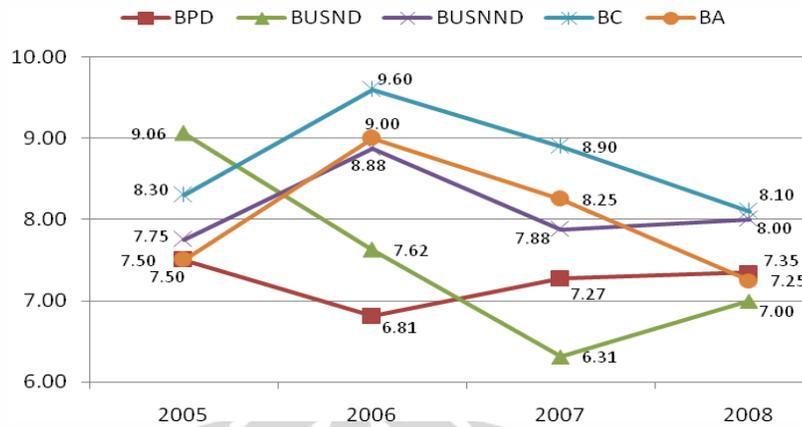


Grafik 4.6
Nilai APYD Thd Akt Prod.
Tahun 2005-2008

Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

c. Penilaian Komponen PPAP yang dibentuk Terhadap PPAP Wajib Dibentuk

Nilai yang diperoleh BC umumnya diatas angka 8 dari tahun ketahun. Hal ini berarti cadangan penghapusan aktiva produktif melebihi ketentuan yang ditetapkan.



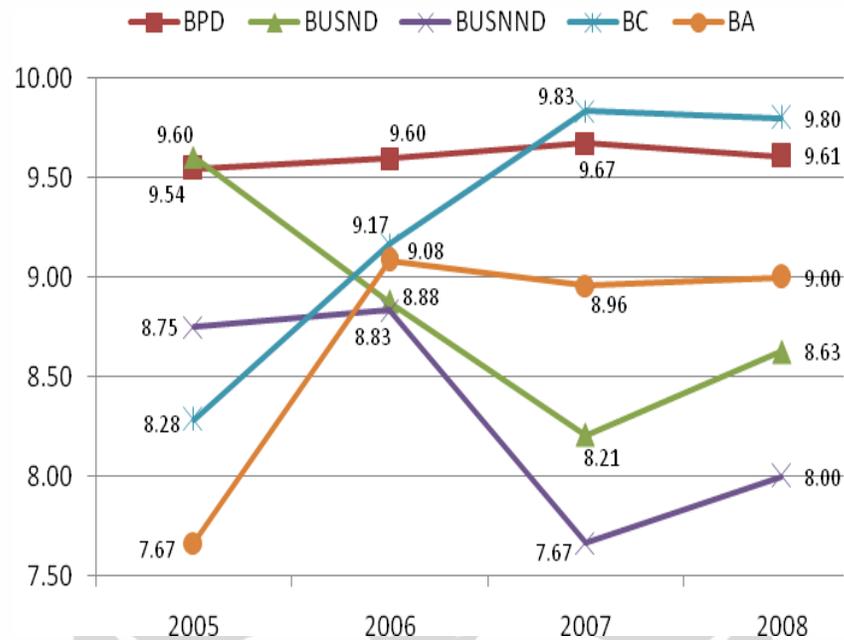
Grafik 4.7
 Nilai PPAP Dibentuk Thd PPAP Wajib
 Tahun 2005-2008

Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

Untuk bank BUSNND terjadi perubahan positif tahun 2008, sedangkan bank lainnya (BPD, BUSND dan Bank Asing) cenderung pada posisi moderat atau mendekati baik. Hal ini berarti cadangan yang dibentuk bank masih mampu menutupi kerugian aktiva non lancar. namun demikian tetap harus dilakukan tindakan perbaikan agar tidak terjadi peningkatan pada aktiva produktif non lancar.

d. Penilaian Faktor Kualitas Aset

Berdasarkan akumulasi nilai komponen APYD terhadap Aktiva Produktif, Aktiva Produktif Bermasalah Terhadap Aktiva Produktif dan PPAP dibentuk terhadap PPAP wajib dibentuk, pada grafik menunjukkan bahwa hanya nilai BPD dan Bank Campuran yang berada diatas 9,33 yang berarti dalam kategori baik atau mendekati sangat baik. Hal ini menunjukkan kedua bank tersebut telah menerapkan manajemen resiko pengelolaan aktiva produktif dengan baik sehingga mampu terhindar dari kerugian. Untuk bank lainnya masuk dalam kategori moderat sehingga perlu segera dilakukan tindakan perbaikan agar kualitas aset tidak mengalami penurunan.



Grafik 4.8
Nilai Faktor Kualitas Aset
Tahun 2005 s.d Tahun 2008

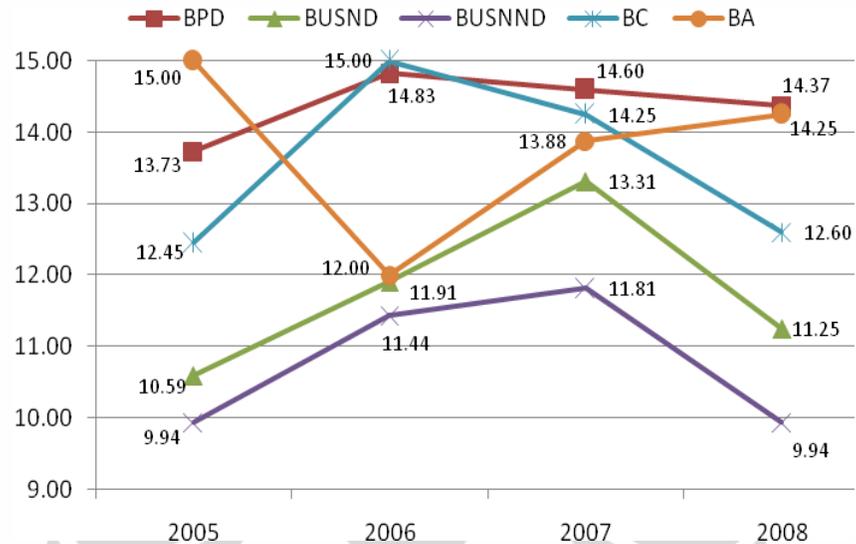
Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

Penilaian faktor kualitas aset yang cenderung dalam kondisi moderat diduga mengakibatkan bank cenderung berhati-hati atau menghambat penyaluran kredit. Pemberian kredit yang kurang berhati-hati mengakibatkan peningkatan aktiva produktif bermasalah atau diklasifikasikan, sehingga akan terjadi penurunan penilaian kesehatan atau bank berpotensi mengalami kerugian.

Agar kualitas aset dalam kondisi yang baik, bank akan memilih penempatan dana pada aktiva produktif yang relatif lebih aman daripada melakukan penyaluran kredit. Konsekuensi pilihan ini akan mengakibatkan pendapatan bunga lebih kecil dibandingkan pendapatan bunga yang diperoleh dari penyaluran kredit. Namun relatif lebih aman karena pemberian kredit lebih memiliki resiko gagal bayar.

3. Penilaian Faktor Likuiditas

a. Penilaian Komponen Aktiva Likuid < 1 bulan Terhadap Pasiva Likuid < 1 bulan



Grafik 4.9
Nilai Komponen Likuiditas (APL<1 bln)
Tahun 2005-2008

Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

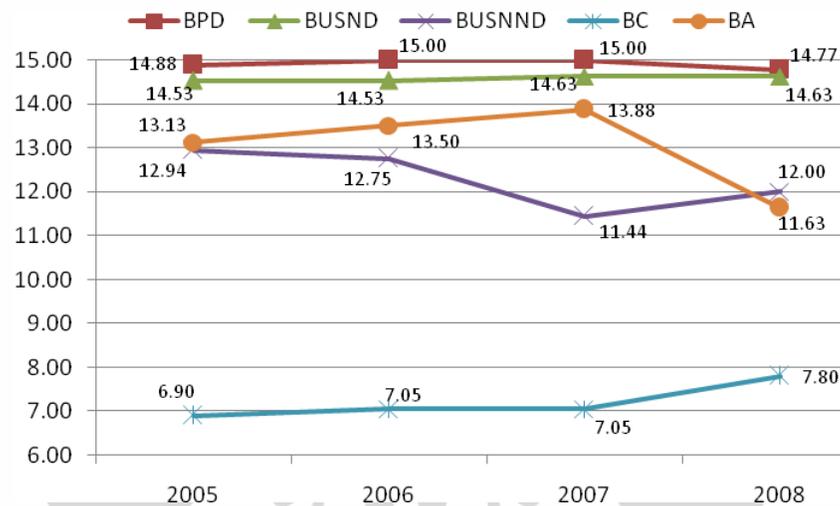
Berdasarkan nilai pada grafik diketahui bahwa nilai yang diperoleh BPD, Bank Campuran dan Bank Asing dari tahun ke tahun berada pada nilai 12 s.d 15 (kategori baik dan sangat baik). Hal ini berarti BPD, Bank Campuran dan Bank Asing sangat mampu memenuhi kewajiban sangat segera.

Untuk BUSND dan BUSNND hasil penilaian masuk kategori moderat mendekati baik. Hal ini berarti secara umum kemampuan BUSNND dan BUSND untuk memenuhi kewajiban segera perlu diperbaiki sehingga bank tetap mampu memenuhi kewajiban segera dengan memadai dan tepat waktu.

b. Selisih Aktiva Pasiva Likuid Terhadap Pasiva Jatuh Tempo 1 Bulan

Nilai BPD dan BUSND berada pada nilai 12 s.d 15 (Kategori baik dan sangat baik). Hal ini berarti gap likuiditas sangat kecil dan

terjadi sejak tahun 2005 s.d tahun 2008, sehingga bank telah mampu mengelola likuiditas dengan efisien. Untuk Bank Asing meskipun tahun sebelumnya tidak dalam kategori baik, namun terjadi perbaikan pada tahun 2008, sehingga gap semakin kecil dan bank efisien dalam mengelola likuiditas.



Grafik 4.10
Nilai Komponen Likuiditas (AJT 1 bln)
Tahun 2005-2008

Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

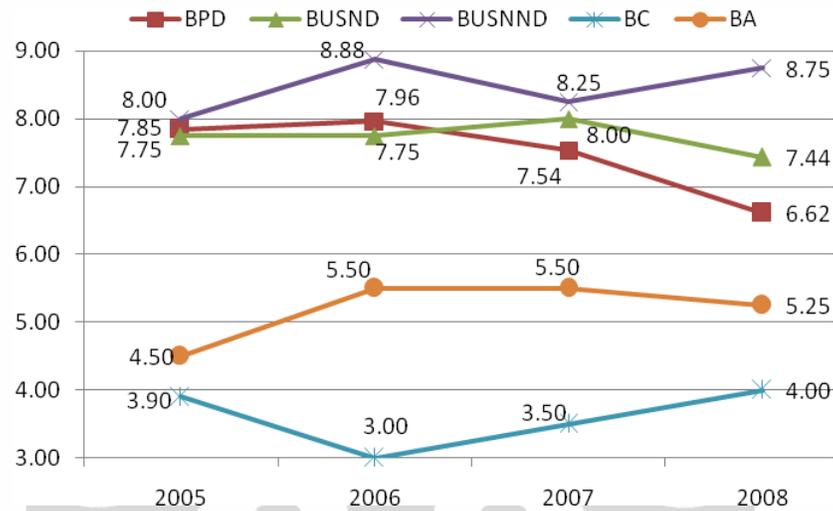
Nilai yang diperoleh Bank Campuran berada pada nilai 6 s.d 9 (kategori moderat) atau cenderung memburuk. Hal ini mengindikasikan bahwa posisi gap likuiditas cukup besar atau bank tidak efisien mengelola likuiditas dan dapat membahayakan likuiditas bank.

c. Penilaian Komponen LDR

Hanya BUSNND yang memperoleh nilai diatas 8 (kategori baik dan sangat baik). Dengan demikian penyaluran kredit BUSNND tidak terlalu banyak mengandalkan DPK, sehingga resiko menjadi relatif lebih kecil.

Nilai BPD dan BUSND berada pada nilai 6 s.d 8 (moderat atau mendekati baik). Hal ini berarti bank tersebut cukup banyak menggunakan dana pihak ketiga dalam penyaluran kredit. Oleh karena

itu bank perlu berhati-hati menggunakan DPK sebagai sumber dana penyaluran kredit. Kondisi yang cukup rawan terjadi pada Bank Asing dan Bank Campuran (nilai dibawah 6).



Grafik 4.11
Nilai Komponen LDR
Tahun 2005-2008

Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

Hal ini mengindikasikan bahwa dalam penyaluran kredit, Bank Asing dan Bank Campuran sangat mengandalkan pada DPK, sehingga sangat rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan perlu dilakukan tindakan korektif segera agar tidak membahayakan bank.

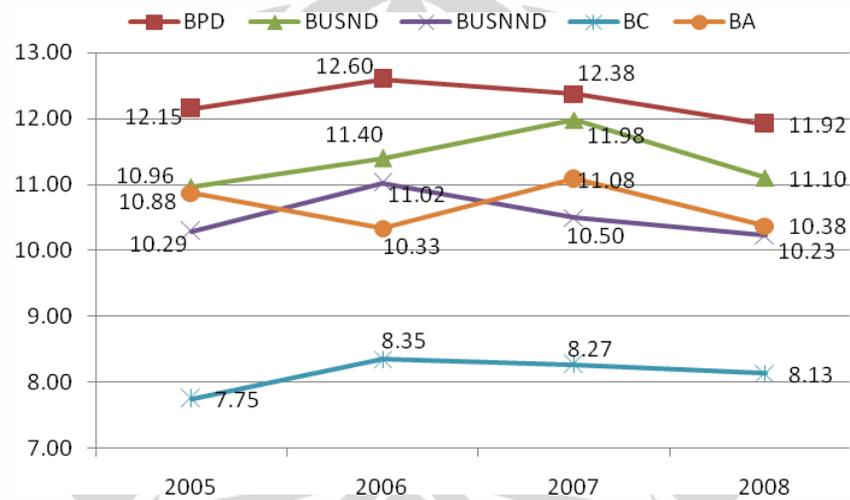
d. Penilaian Faktor Likuiditas

Berdasarkan akumulasi penilaian komponen Aktiva likuid jatuh tempo 1 bulan terhadap pasiva likuid kurang dari 1 bulan, penilaian komponen selisih aktiva pasiva likuid jatuh tempo 1 bulan terhadap pasiva likuid jatuh tempo satu 1 bulan dan penilaian komponen LDR diperoleh nilai Faktor Likuiditas.

Berdasarkan nilai faktor Likuiditas, diketahui hanya BPD dan BUSND yang perolehan nilai masuk dalam kategori baik atau mendekati sangat baik (nilai 10,66 s.d 13,33). Hal ini berarti bank

tersebut mampu memenuhi kewajiban likuiditas secara tepat waktu dan memadai setiap tahun.

Pada Bank Campuran, kondisi likuiditas yang cukup rawan terjadi pada tahun 2005 adalah 7,75 (kategori buruk ≤ 8). Namun demikian terjadi perbaikan pada tahun 2008 menjadi moderat atau mendekati baik. Dengan demikian pada tahun 2008 nilai kesehatan faktor likuiditas Bank Asing, Bank Campuran dan BUSNND masuk dalam kategori moderat atau mendekati baik.



Grafik 4.12
Nilai Faktor Likuiditas
Tahun 2005-2008

Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

Hasil penilaian yang moderat menunjukkan bahwa Bank Asing, Bank Campuran dan BUSNND harus lebih berhati-hati mengelola likuiditas agar tidak terjadi permasalahan likuiditas.

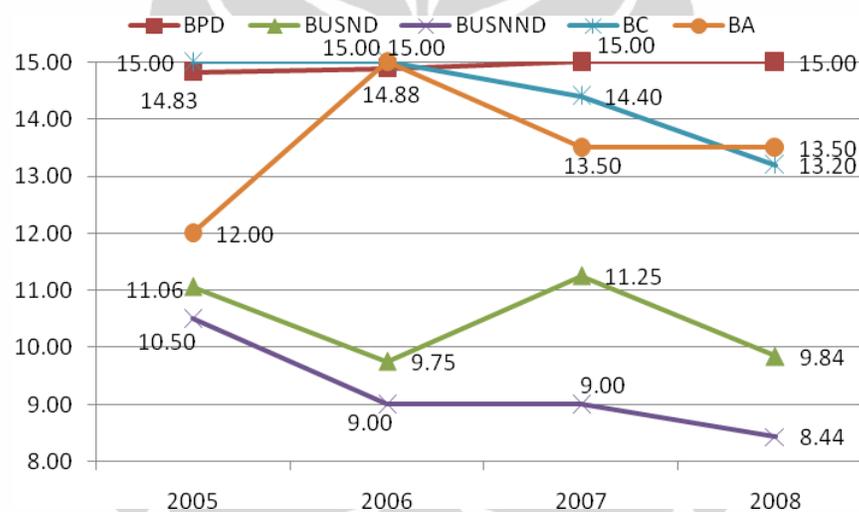
Kondisi ini diduga mengakibatkan bank lebih memilih mengamankan likuiditas daripada menyalurkan kredit sehingga kondisi likuiditas tetap terjaga. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperbesar penempatan dana pada BI (Giro dan SBI), antar bank aktiva, memperbesar kas bank atau memperbesar pembelian pada surat berharga yang aman.

4. Penilaian Faktor Rentabilitas

a. Penilaian Komponen ROA

Nilai Komponen ROA BPD, Bank Campuran dan Bank Asing masuk adalah 12 s.d 15 atau masuk dalam kategori baik atau mendekati sangat baik sejak tahun 2005 s.d tahun 2008. Hal ini berarti manajemen bank dapat mengoptimalkan aktivitas operasional untuk menghasilkan laba.

Nilai BUSND adalah 9,75 s.d 11,06 (moderat) dari tahun ke tahun, sehingga bank harus lebih berhati-hati atau melakukan tindakan korektif agar pengelolaan aset tidak menimbulkan kerugian.



Grafik 4.13
Nilai Komponen ROA
Tahun 2005-2008

Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

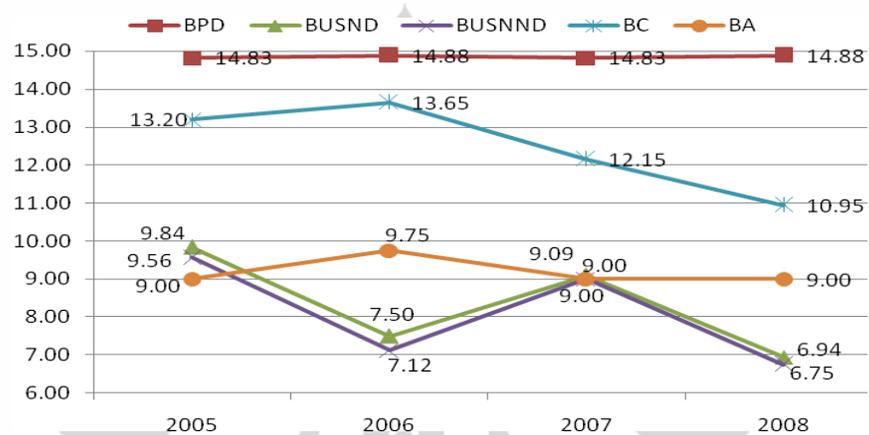
Nilai moderat juga terjadi pada BUSNND pada tahun 2005 s.d 2007 dan menurun menjadi 8,44 atau buruk pada tahun 2008. Memburuknya nilai ini mengakibatkan BUSNND, mengalami kerugian pengelolaan aset yang berpotensi membahayakan bank, sehingga perlu segera dilakukan tindakan korektif.

b. Penilaian Komponen ROE

Nilai ROE yang diperoleh BPD dari tahun ke tahun adalah 15. Hal ini menunjukkan modal BPD menghasilkan laba sangat baik.

Kondisi kemampuan modal bank menghasilkan laba dengan baik atau mendekati sangat baik juga terjadi pada Bank Campuran dan Bank Asing pada tahun 2008.

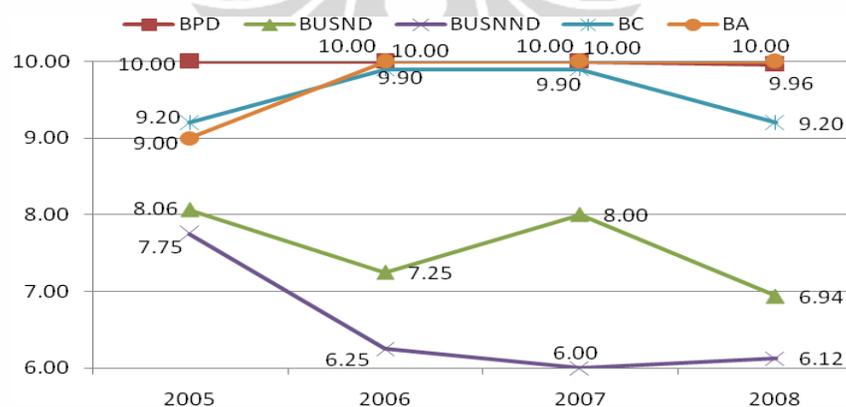
Pada BUSND dan BUSNND cenderung moderat atau mendekati baik pada tahun 2008. Nilai tersebut mengakibatkan BUSND dan BUSNND harus lebih berhati-hati menggunakan modal agar tidak terjadi penurunan nilai ROE atau mengalami kerugian.



Grafik 4.14
Nilai Komponen ROE
Tahun 2005-2008

Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

c. Penilaian Komponen BOPO



Grafik 4.15
Nilai Komponen BOPO
Tahun 2005-2008

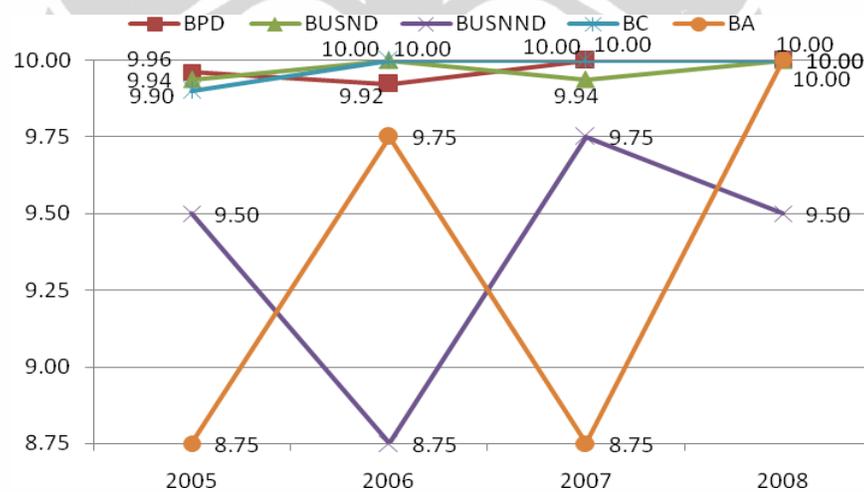
Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

Nilai komponen BOPO yang diperoleh BPD, Bank Campuran dan Bank Asing adalah 9 s.d 10 (kategori baik atau mendekati sangat). Hal ini berarti bahwa pendapatan operasional bank jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya operasional atau bank sangat efisien dalam operasionalnya .

d. Penilaian Komponen NIM

Nilai komponen NIM pada semua bank berada diantara 8 s.d 10 (kategori baik dan sangat baik). Hal ini berarti kemampuan pendapatan bunga untuk menutupi biaya bunga pada semua bank dalam kondisi baik dan sangat baik

Hal ini juga menunjukkan spread suku bunga yang cukup tinggi antara sumber dana (DPK) dan penyaluran dana (kredit)



Grafik 4.16
Nilai Komponen NIM
Tahun 2005-2008

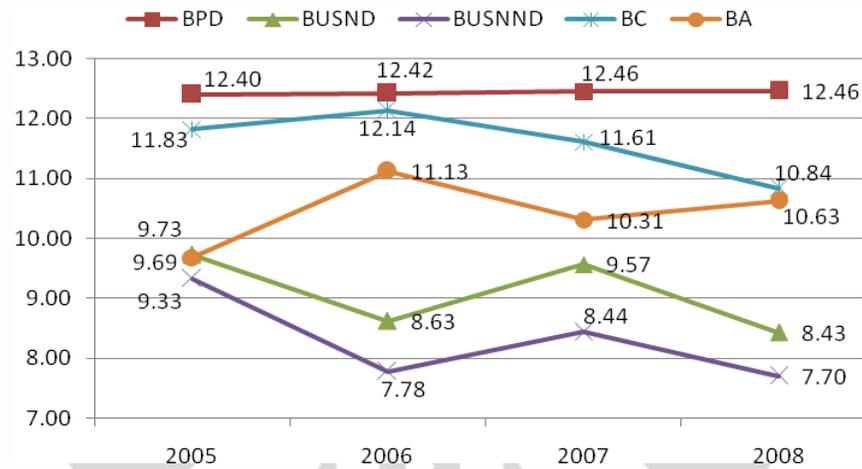
Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

e. Penilaian Faktor Rentabilitas

Penilaian faktor rentabilitas diperoleh dari akumulasi nilai komponen ROA, ROE, BOPO dan NIM. Nilai Faktor rentabilitas BPD, Bank Asing dan Bank Campuran cenderung membaik (kategori baik atau mendekati sangat baik). Hal ini berarti bank tersebut setiap tahun

mampu menggunakan modal dan aset dengan baik sehingga memperoleh keuntungan.

Pada BUSND dan BUSNND nilai faktor rentabilitas diantara 7,5 s.d 10 (moderat). Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan aset dan modal perlu diperbaiki sehingga tidak mengalami penurunan atau menimbulkan kerugian.



Grafik 4.17
Nilai Faktor Rentabilitas
Tahun 2005-2008

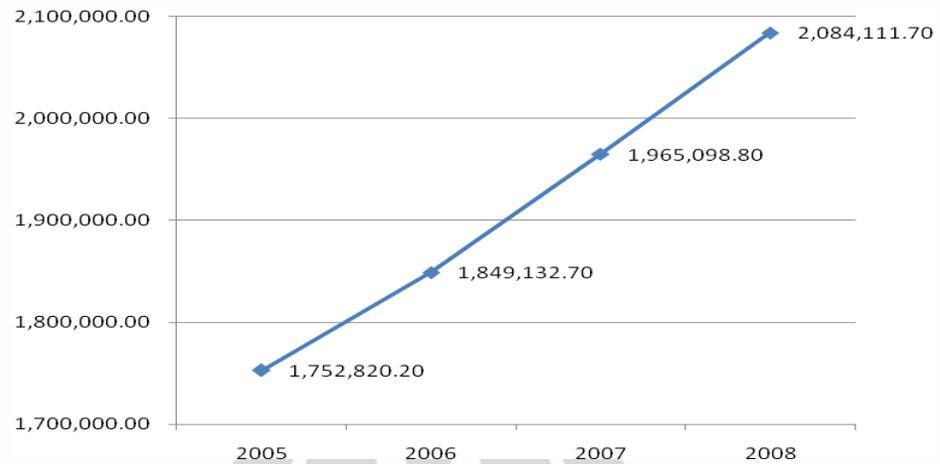
Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

Berdasarkan penilaian rentabilitas tersebut, maka BUSND dan BUSNND akan cenderung berhati-hati menggunakan aset dan modal bank agar tidak mengalami kerugian. Kondisi ini diduga mengakibatkan bank tersebut akan berhati-hati menyalurkan kredit.

4.3. Perkembangan PDB

PDB dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yaitu dari Rp 1.752.820,20 milyar menjadi Rp 2.084.111,70 milyar pada tahun 2008.

Hal ini mengindikasikan bahwa daya beli masyarakat cenderung mengalami peningkatan atau apabila masyarakat mempunyai kredit, maka kemampuan membayar akan meningkat. Situasi ini diduga mendorong bank untuk meningkatkan penyaluran kredit.



Grafik 4.18
Posisi PDB Harga Konstan
Tahun 2005-2008

Sumber: Biro Pusat Statistik

Berdasarkan perkembangan data penilaian faktor tingkat kesehatan bank dan PDB dapat disimpulkan bahwa:

1. Faktor permodalan bank membawa dampak positif pada penyaluran kredit diduga karena ketersediaan modal pada semua kelompok bank mampu menutupi potensi kerugian kredit untuk saat ini dan yang akan datang. Pada sisi lain peningkatan PDB akan meningkatkan daya beli masyarakat dan sekaligus meningkatkan kemampuan pembayaran kredit. Kedua kondisi ini mendorong bank untuk melakukan peningkatan penyaluran kredit
2. Faktor kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas tidak membawa dampak positif pada penyaluran kredit karena tidak semua bank berada dalam kondisi yang baik. Nilai kesehatan kualitas aset, Bank Asing, BUSND dan BUSNND masuk dalam kategori moderat. Dalam kondisi ini, agar kualitas aset tidak mengalami penurunan bank tersebut akan lebih berhati-hati terutama dalam penyaluran kredit. Bank diduga cenderung memilih penempatan dana pada aktiva produktif yang relatif lebih aman (SBI, antar bank aktiva, surat berharga maupun penyertaan) daripada melakukan penyaluran kredit yang pada prinsipnya mempunyai resiko gagal bayar yang lebih tinggi.

Nilai kesehatan likuiditas Bank Asing, Bank Campuran dan BUSNND berada pada kategori moderat. Bank tersebut harus lebih berhati-hati mengelola likuiditas agar tidak terjadi permasalahan likuiditas. Kondisi ini diduga mengakibatkan bank lebih memilih mengamankan likuiditas daripada menyalurkan kredit sehingga kondisi likuiditas tetap terjaga. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memperbesar penempatan dana pada BI (Giro dan SBI), antar bank aktiva, memperbesar kas bank atau memperbesar pembelian pada surat berharga yang aman.

Nilai kesehatan rentabilitas BUSND dan BUSNND masuk kategori moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan aset dan modal perlu diperbaiki sehingga tidak mengalami penurunan atau menimbulkan kerugian. Agar tidak terjadi penurunan pengelolaan aset dan modal maka diduga bank lebih memilih pada portofolio yang lebih aman (SBI, Antar Bank Aktiva dan Surat Berharga Pemerintah atau lainnya) dibandingkan dengan menempatkan aset atau modal pada penyaluran kredit.

4.4. Perkembangan Aset, DPK, Kredit dan Alokasi Aset

Berdasarkan hasil pengolahan data serta perkembangan peringkat faktor tingkat kesehatan bank dapat diketahui bahwa faktor kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas tidak membawa pengaruh penyaluran kredit karena kondisi faktor kesehatan tersebut adalah moderat. Kondisi moderat mengakibatkan bank berhati-hati dalam menyalurkan kredit dan diduga memilih menempatkan dana pada Kas, Penempatan di BI (Giro, SBI dll), Antar Bank Aktiva, Surat Berharga maupun Penyertaan yang risikonya dianggap lebih kecil dibandingkan kredit.

Penelusuran terhadap hal tersebut dimulai dengan memperhatikan gambaran umum perkembangan aset, DPK serta penyaluran kredit. Proses selanjutnya adalah mengulas alokasi aset. Berdasarkan Tabel Posisi Aset, DPK dan Kredit, diketahui bahwa aset semua bank mengalami peningkatan dari tahun ketahun. Aset BPD naik dari Rp 30,86 trilyun tahun 2005 menjadi Rp 56,70 trilyun tahun 2008, aset Bank Umum Swasta Nasional Devisa naik dari Rp 2.839,67 trilyun tahun 2005 menjadi Rp 3.694,81 trilyun tahun 2008, demikian pula pada kelompok bank lainnya.

Tabel 4.1
Posisi Aset, DPK dan Kredit
dalam trilyun rupiah

NAMA BANK	2005			2006			2007			2008		
	Aset	DPK	Kredit									
BPD	30,86	1,85	15,89	47,73	2,97	18,68	52,95	3,27	24,19	56,70	3,31	31,47
BUSND	22,73	2,37	14,41	24,96	2,60	15,99	28,13	2,83	17,47	29,25	2,97	20,54
BUSNND	6,83	1,50	4,04	7,90	1,61	4,35	10,66	1,19	5,43	11,00	1,24	5,70
BC	12,18	1,25	7,21	13,14	1,27	7,63	15,90	1,59	9,42	19,70	2,18	11,01
BA	6,07	1,29	3,55	8,05	1,50	3,00	9,85	1,77	4,28	12,50	1,35	5,18

Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

Sejalan dengan peningkatan aset, penyaluran kredit juga mengalami peningkatan dari tahun ketahun, namun demikian pertumbuhan aset pada tahun 2006 ternyata tidak diikuti pertumbuhan kredit. Pertumbuhan aset sebesar 32,58 % ternyata diikuti dengan pertumbuhan kredit negatif sebesar (15,51%).

DPK juga meningkat dari tahun ketahun pada BPD, BUSND dan Bank Asing. Pertumbuhan terbesar pada tahun 2006 terjadi pada BPD (60,53%), tahun 2007 dan tahun 2008 pada BC masing-masing (24,98%) dan (37,14%). DPK BUSNND pada tahun 2007 mengalami pertumbuhan negatif yang cukup besar yaitu 25,80% dan DPK BA juga mengalami pertumbuhan negatif pada tahun 2008 yaitu 23,64 %

Tabel 4.3
Rata-Rata Aset, DPK Dan Kredit
Tahun 2005-2008
Dalam Trilyun Rupiah

NAMA BANK	2005			2006			2007			2008		
	Aset	DPK	Kredit									
BPD	2,37	0,14	1,22	3,67	0,23	1,44	4,07	0,25	1,86	4,36	0,25	2,42
BUSND	2,84	0,30	1,80	3,12	0,32	2,00	3,52	0,35	2,18	3,66	0,37	2,57
BUSNND	1,71	0,37	1,01	1,97	0,40	1,09	2,66	0,30	1,36	2,75	0,31	1,43
BC	2,44	0,25	1,44	2,63	0,25	1,53	3,18	0,32	1,88	3,94	0,44	2,20
BA	3,03	0,65	1,77	4,02	0,75	1,50	4,92	0,89	2,14	6,25	0,68	2,59

Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

Rata-rata aset terbesar dari tahun ketahun adalah pada Bank Asing diikuti BPD, BUSND, BC dan BUSNND. Penyaluran kredit tertinggi pada BUSND, diikuti Bank Asing, Bank Campuran, BPD dan BUSNND.

Penyerapan DPK terbesar pada setiap tahun didominasi oleh BA yaitu Rp 0,65 trilyun tahun 2005, Rp 0,75 trilyun tahun 2006, Rp 0,89 trilyun tahun 2007 dan Rp 0,68 trilyun tahun 2008.

Perkembangan aset, DPK dan kredit secara umum menunjukkan perkembangan positif, namun demikian data dimaksud belum dapat menunjukkan fungsi perbankan mengoptimalkan aset guna mendorong pertumbuhan perekonomian melalui penyaluran kredit. Untuk itu perlu diulas tentang proporsi alokasi aset. Aset perbankan terdiri dari Kas, kredit, penempatan di Bank Indonesia termasuk SBI, Antar Bank Aktiva, surat berharga dan aset lainnya. Dalam penempatan dana (aset) bank bebas memilih pada alternatif penempatan dana tersebut.

Tabel alokasi aset bank berskala menengah yang dibagi berdasarkan alokasi penempatan aset diluar kredit (Kas, Penempatan di BI termasuk SBI, Antar Bank Aktiva, Penyertaan dan Surat Berharga) dan alokasi aset pada kredit memberikan informasi bahwa hanya BUSND dan Bank Campuran yang senantiasa dari tahun ketahun mengalokasikan asetnya sebagian besar pada kredit. Hal ini dapat dilihat dari proporsi kredit rata-rata diatas 50 % setiap tahun.

Untuk kelompok bank lainnya adakalanya alokasi aset lebih banyak ditempatkan diluar kredit atau hampir sama dengan kredit yaitu BPD, BUSNND tahun 2006 s.d 2008. Penempatan dana diluar kredit pada BPD pada tahun 2005 s.d tahun 2007 lebih besar dari kredit. Hanya pada tahun 2008 alokasi aset pada kredit lebih besar dari diluar kredit yaitu 55,53 %.

Pada BUSNND, alokasi aset pada kredit sejak tahun 2007 s.d tahun 2008 mengalami penurunan. Jika pada tahun 2005 sebagian besar dialokasikan untuk kredit, pada tahun selanjutnya sebagian besar dialokasikan diluar kredit. Pada Bank Asing, hanya pada tahun 2005 alokasi aset sebagian besar untuk penyaluran kredit (58,43%), sedangkan tahun 2006 s.d 2008, alokasi aset sebagian besar pada aset diluar kredit.

Secara rata-rata proporsi penempatan dana pada kredit masih lebih besar dibandingkan dengan penempatan diluar kredit. Namun demikian pengamatan pada kelompok bank menunjukkan bahwa BPD, BUSNND

dan Bank Asing cenderung menempatkan asetnya pada penempatan diluar kredit (Kas, Penempatan di BI, Antar Bank Aktiva, Surat Berharga dan Penyertaan).

Tabel 4.4
Proporsi Alokasi Aset Di Luar Kredit dan Pada Kredit
Tahun 2005-2008
dalam %

No	Tahun								
	2005		2006		2007		2008		
	Nama Bank	Diluar Kredit	Kredit						
1	BPD	48,13	48,98	59,14	39,01	52,72	45,69	42,80	55,53
2	BUSND	24,18	65,32	28,57	63,92	30,48	62,12	22,40	70,21
3	BUSNND	36,77	54,00	46,71	50,13	46,97	44,14	42,65	45,61
4	BC	31,73	61,06	33,00	58,83	33,59	59,24	30,83	55,89
5	BA	28,80	58,43	52,86	37,29	32,05	43,44	29,50	41,43
	Rata-rata	33,92	46,48	37,52	49,83	39,16	50,92	33,63	53,73

Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

Hal ini mengindikasikan bahwa bagi bank-bank tersebut penempatan tersebut dianggap lebih aman atau lebih rendah risikonya dibandingkan kredit.

Penanaman aset yang paling aman atau dapat dikatakan tidak mempunyai resiko gagal bayar adalah penanaman dana pada SBI (Sertifikat Bank Indonesia)

Tabel 4.5
Proporsi SBI Terhadap Aset dan Terhadap Kredit
Tahun 2005-2008
dalam %

No	Tahun								
	2005		2006		2007		2008		
	Nama Bank	Thd Aset	Thd Kredit						
1	BPD	9,99	20,40	20,43	52,38	23,66	51,77	14,03	25,27
2	BUSND	8,39	12,84	13,71	21,45	15,58	25,08	9,11	12,97
3	BUSNND	12,48	23,11	19,18	38,25	23,01	52,14	22,10	48,46
4	BC	10,34	16,93	17,69	30,07	23,35	39,41	12,16	21,75
5	BA	2,71	4,64	0,92	2,47	7,91	18,22	9,38	22,65
	Rata-Rata	8,78	15,58	14,38	28,92	18,70	37,32	13,35	26,22

Sumber: Laporan Publikasi Bank (Tahun 2005 s.d 2008), telah diolah kembali

Tabel proporsi SBI terhadap aset dan SBI terhadap kredit menginformasikan bahwa secara rata-rata proporsi kedua rasio tersebut dari tahun 2005 s.d 2008 mengalami peningkatan. Proporsi SBI terhadap aset meningkat dari 8,78 tahun 2005 menjadi 13,35 tahun 2008, sementara itu proporsi SBI terhadap kredit meningkat dari 15,58 tahun 2005 menjadi 26,22 tahun 2008. Angka-angka ini menunjukkan bahwa peran SBI sebagai alternatif penempatan dana yang aman serta memberikan keuntungan menjadi semakin besar. Konsekuensinya mengakibatkan penyaluran kredit semakin berkurang.

Berdasarkan hasil pengolahan data, penilaian peringkat factor kesehatan serta alokasi penempatan aset dapat diketahui bahwa: Faktor kesehatan kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas tidak mempengaruhi kredit karena kondisi kesehatan faktor adalah moderat. Agar tidak terjadi penurunan kesehatan, maka bank cenderung berhati-hati dalam penyaluran kredit dan memilih menempatkan aset dan diluar kredit atau pada SBI. Hal ini dapat terlihat dari meningkatnya pangsa penempatan dana diluar kredit terhadap asset bank khususnya tahun 2006 s.d 2007 serta meningkatnya pangsa penempatan dana pada SBI sejak tahun 2005 s.d tahun 2008.